

**HERMENEUTIKA SYAHADAT:
TELAAH TAFSIR KIAI SA'ID BIN ARMIA TEGAL**



Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syaratguna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)
Prodi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

Yogyakarta

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Abdul Hanan, S.sy.**
NIM : 17200010088
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermenutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta 22 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Abdul Hanan, S.sy.

Nim: 17200010088

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Abdul Hanan, S.sy.**
NIM : 17200010088
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermenutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2019

Saya yang menyatakan



Abdul Hanan, S.sy.
Nim: 17200010088



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-215/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : HERMENEUTIKA SYAHADAT: TELAAH TAFSIR KIAI SA'ID BIN ARMIA
TEGAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL HANAN, S.sy
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010088
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji II

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji III

Dr. Munirul Ikhwan
NIP. 19840620 201801 1 001

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19741207 199503 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul :

HERMENEUTIKA SYAHADAT: TELAAH TAFSIR KIAI SA'ID

Yang ditulis oleh:

Nama : Abdul Hanan, S.sy
NIM : 17200010088
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Phil. Sahiron, MA.

NIP.196806051994031003

Abstrak

Tafsir adalah salah satu produk pemikiran yang berkelindan dengan kondisi serta situasi penafsirnya. Tidak terlepas darinya adalah tafsir Alquran karangan Kiai Sa'id bin Armia. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis metode penafsiran Kiai Sa'id atas Alquran melalui pembahasannya tentang syahadat dalam kitab *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*. Di situ, Kiai Sa'id menjelaskan bahwa inti dari syahadat bukan pada pengucapan lafalnya melainkan pada sejauh mana seseorang paham atas maksud serta mempraktikkannya langsung. Kiai Sa'id banyak mengkritik beberapa ulama di masanya yang mereduksi syahadat hanya sebagai ritual bibir. Menariknya, dalam mengonstruksi pandangannya tersebut, Kiai Sa'id kerap melibatkan ayat-ayat Alquran. Secara bersamaan, bahasa yang dipakai Kiai Sa'id pun dalam menuliskan tafsirnya bukan bahasa Indonesia, bukan pula bahasa Arab, tapi campuran antara Jawa dan Arab. Dengan demikian, karena dua hal itulah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana aturan penafsiran syahadat Kiai Sa'id bin Armia melalui *affective history* Gadamer. Faktor historis apa sajakah yang memengaruhi tafsir Kiai Sa'id serta bagaimana kontestasi terkait interpretasi syahadat yang terjadi pada masa itu. Penelitian ini menemukan bahwa metode interpretasi atau hermeneutika Alquran Kiai Sa'id adalah penggalan ayat Alquran digunakan untuk merespon polemik saat itu dan dia memosisikan metodologi tafsirnya *bi ra'yi* (refleksi teologis). Teologi *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang digagasnya hingga sekarang masih digunakan dikalangan Nahdlatul Ulama (NU).

Kata Kunci: Kiai Sa'id bin Armia, Teologis, Hermeneutika Syahadat, Kontestasi, Tafsir Teologi Nusantara.

الخلاصة

التفسير هو منتج فكري لا ينفك عن بيئات محيطية بالمفكر ومن هذا التفاسير ما ألفه الكياهي سعيد بن أرميا وهذا البحث يحاول أن يبحث عن منهج المؤلف في تفسيره للقرآن حول الشهادة في كتابه تعليم المبتدئين في عقائد الدين وبين فيه المؤلف أن الأهم في الشهادة لا في النطق بها - وهو مهم - بل الأهم في فهم معناها وتطبيقها خلال حياته ونقد المؤلف لبعض معاصريه الذي حصر الشهادة في تعبد حركات اللسان فحسب

والذي يلفت النظر من هذا التأليف، أنه يشحن كتابه بآيات القرآن الحكيم ومع ذلك أنه لا يستخدم فيه عربية محضا ولا إنдонيسية محضا بل استخدم فيه لغتي العربية والجاوية على حد امتزاج وانطلاقا منه انبعث الباحث لبحث منهجية التفسير لكياهي سعيد بن أرميا خلال نظرية فعلية التاريخ لغدامير المانيا ومن خلال التاريخ ما الذي يحيط المفسر خلال تفسيره لكتاب الله تعالى نظرا إلى مؤثرات مختلفة حوله تدعو إلى فهم النصوص وتطبيقها المناسب في ذلك العصر وهذا البحث يأتي بالنتيجة بأن منهج المفسر خلال تفسيره لكتاب الله هو أخذ قطعة من الآيات القرآنية لمعالجة المشكلة الراهنة ويعد هذا التفسير من منهج التفسير بالرأي ومنهج عقيدة أهل السنة والجماعة لا زالت إلى الآن - وإلى يوم القيامة - في جمعية نهضة العلماء أساسا متينا لا يقبل التبدل والتغيير.

كلمة المفتاح : كياهي سعيد بن أرميا، عقيدة، حرمينيتيكا الشهادة، تطبيق، تفسير عقيدة نوسنتارا

Abstract

Interpretation is one of the product of thought that is interconnected with the interpreter's condition and situation. Not a part from it is the Qur'anic Commentary by Kiai Sa'id bin Armia. This study attempts to analyze the method of Kiai Sa'id's Qur'anic interpretation through its discussion of the syahadat in the book of *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*. There, Kiai Sa'id explained that the essence of the syahadat is not in the pronun of the pronunciation but in the extent to which someone understands the intent and practice it directly. Kiai Sa'id criticized many scholars in his time who reduced the syahadat only as a lip ritual. Interestingly, in constructing his views, Kiai Sa'id often involved Qur'anic verses. Simultaneously, the language used by Kiai Sa'id in writing his interpretation was not Indonesian, nor Arabic, but a blend of Javanese and Arabic. Thus, because of these two things the writer is interested in studying how the rules of interpretation of the Kiai Sa'id bin Armia's syahadat through the approach of Gadamer's *affective history*. What historical factors influenced Kiai Sa'id's interpretation and how the contestation was related to the interpretation of the syahadat that occurred at that time. This study found that the method of interpretation or the Qur'anic hermeneutic of the Kiai Sa'id was a fragment of the Qur'anic verses used to respond to the polemic at the time and he positioned the methodology of his interpretation of bi ra'yi (theological reflection). The theology of the Ahl Sunnah wa al-Jama'ah which he initiated until now is still used among Nahdlatul Ulama (NU).

Keywords: Kiai Sa'id bin Armia, Syahadat Hermeneutic, Contestation, Nusantara Theological Interpretation.

Kata Pengantar

Ya Allah, yang maha bebas bertindak, tidak ada yang menghakimi dengan tujuanNya, dan tidak terpengaruh dengan apapun yang ia ciptakan. Kuhaturkan perasaan syukur ini karena telah Kau limpahkan kasih sayang dalam hidup kami, walaupun sebagian besar dari kami termasuk saya belum terucap pun tiada banding sayangMu ‘Kan berikan. Bebas dan semena-mena kasih sayangMu tercurah, pada anugerah bukan pada adaNya bersyarat. Saya hanya ingin Kau selalu disisiku sambil bersyukur terucap namaMu. ‘Kan kusampaikan, engkau yang dibutuhkan segalanya dan yang tak luput dari genggamannya. Sampaikan shalawat dan salam untuk rasul kita Muhammad SAW adalah laki-laki merdeka, berdarah biru, diutus mendatangkan ilmunya amal yang tampak dan menjelaskan jalan dan tujuannya perbuatan. Karena semua perbuatan yang disertai ataupun dilatarbelakangi dengan niat adalah suatu sikap. Perbuatan apapun baik besar maupun kecil memang demikian. Seperti halnya satu ikhtiar terkecil seperti bernafas, berdoa misalnya, potensial menjadi perubahan yang signifikan. Semoga kita semua kuat dan teguh dalam meniti nikmat demi nikmat.

I belief that we will together in the most comfortable Jannah bersama Rasulullah Muhammad SAW, pengen hidup dengan ridloNya dan ridlo kedua orangtua yang telah memberikan saya semua kesadaran akan nilai-nilai kebaikan sebagaimana mengarungi ilmu diberbagai plosok Pesantren di Jawa, juga di Universitas Ibn Thofail Maroko, STAINU Jakarta dan di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Itulah sebabnya mereka berdua lebih senang melihat saya mengasah dan menjaga intelektualitas. Karena modal berfikir sudah bisa menghidupkan diri sendiri. Efisien kan? Kudoakan bagi kedua orangtuaku keselamatan dan kebahagiaan yang kekal, diridloi Allah SWT. Juga semoga ridlo Allah menyelamatkan saya sekeluarga dan membimbing kepada kebahagiaan sejati dan nikmat yang tinggi dan banyak. Amin.

Terima kasih selama-lamanya saya sampaikan kepada dosen pembimbing tesis, Bp. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., Direktur Pascasarjana Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, serta Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Yudian Wahyudi. M.Phil., dan dosen pembimbing akademik, Bp. Dr. Munirul Ikhwan, LC., M.A. Serta dosen selama menempuh Pendidikan, Dr. Abdul Mustaqim, S. Ag., M.Ag., Dr. H. Hamim Ilyas M.Ag.,

Dr. Ahmad Rafiq M.A., Ph.D., Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. dan Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., dan dosen yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan terima kasihku teramat banyak kepada kolega, sahabat-sahabat mb2 baik secara langsung dan tidak langsung telah saya libatkan, dan kepada Dr. Arwani Syaerozi, Lc. MA, sepupu kandung dan Rektor Ma'had Aly Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin, dosen Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta, dan IAIN Syaikh Nurjati Cirebon. Lalu yang mengenalkan Usul Fikih dan Maqasid Syari'ah di PP Babakan Ciwaringin Cirebon, tempat penulis tumbuh dan besar bersama cipta, rasa, karya dan raga. Serta kepada seluruh keluarga besar PP Babakan Ciwaringin selama penulis belajar di Jogja mereka banyak sekali menginspirasi bagaimana mengemban tugas individual, agama, dan politik.

Ucapan terima kasih yang tulus tiada henti dan rasa ta'dzim saya kepada Kiai Ahmad dan Kiai Hasani yang telah memberikan banyak informasi mengenai buku "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*" dan telah mengizinkan karya ayahandanya saya jadikan objek penelitian. Terima kasih kepada Kiai Muhammad Nawawi bin Harun dan istrinya yang sudah mengizinkan karya kakeknya untuk saya fotocopy. Semoga selalu kalian sekeluarga melimpah ruah kepada Habib Ali Ridho, Alwi Assegaf, Lutfi Yahya, Ustad Agus, Dan Ustd Mudzaffar yang sudi saya wawancarai kapanpun dan dimanapun berada.

Tak lupa semoga berkah dan ridlo Allah untuk Muhammad Saifullah Tuban yang selalu memotivasi dan mendukung hingga tesis ini selesai, Gus Ali Hifni yang sedia menerbitkan tulisanku di Jurnal Tembayat Sunan Pandanaran dan juga yang selalu peduli dan menemani tugas kampus selama dua tahun ini kepada kawan-kawan hermenutika Alquran 2017/2019, M. Ali Rohman Gresik, Fathur Rozaq Sidowarjo, Ajar Permono Jogja, Irwan Ahmad Akbar Kebumen, Ismail Bima, Moh Hasan Fauzi Nganjuk, Lub Liyna Nabilata Pati, M Shulhi Alhadi Siregar Medan, Rofiq Maftuh, Ade Chariri, dan lain-lain. Dengan mereka bersama-sama selalu dalam menjemput risau atau silau yang akademisi. Semoga semua kisah perkumpulan kita membuahkan kebahagiaan dunia akherat.

Rasa terima kasih tak terhingga kepada direktur LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), Bp. Hairus Salim, juga kepada Mbak Novi, Mbak Tree, Mbak Nungki, Mbak Yanti, dan Mas Frengki (Arif) yang sudah kiranya berbaik hati mempersilahkan saya tinggal bersama di kantor LKiS selama masa kuliah, aku merasa sangat tertolong, dan

membuatku dipandang istimewa. Aku sebagai mahasiswa sebenarnya kurang optimal sebagai penumpang (pengikut), karena kurang begitu aktif membantu bekerja. Maafkan saya setiap hari kerjaanku “Time for lunch and sholat”, sekali lagi mohon dimaafkan atas kesalahan-kesalahanku ini, sungguh aku telah merepotkan kalian.

Doa terbaik kepada semua nama yang telah saya sebutkan kudoakan ridla Allah untuk kebahagiaan kalian lanjut hingga Jannah dan berjalan sebagaimana. *Akhir al-Kalam Jazza Kumullah Ahsan al-Jazza.*



Yogyakarta, Kamis, 21 Juli 2019

Daftar Isi

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| Abstrak | vi |
| الخلاصة | vii |
| Abstract..... | viii |
| Kata Pengantar..... | ix |
| Daftar Isi..... | xii |
| BAB I: Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| D. Telaah Pustaka..... | 7 |
| E. Kerangka Teoretis..... | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II: Kiai Sa'id bin Armia dan Wacana Syahadat..... | 15 |
| A. Tentang Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din dan Situasi Kepengarangan..... | 15 |
| 1. Kiai Sa'id bin Armia dan Tentang Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din..... | 15 |
| 2. Situasi Kepengarangan..... | 24 |
| B. Tentang konteks Tegal di Era Kolonial..... | 29 |
| BAB III: Interpretasi Syahadat dan Perdebatan Teologi di Era Kiai Sa'id..... | 35 |
| A. Interpretasi Syahadat Kiai Sa'id..... | 35 |
| B. Perdebatan Teologi Di Era Kiai Sa'id..... | 50 |
| BAB IV: Pola Hermeneutika Al-Qur'an Kiai Sa'id bin Kiai Armia..... | 67 |
| A. Bahasa Lokal dan Upaya Menerjemahkan Syahadat..... | 67 |
| B. Syahadat Sebagai Bahasa Lugas dan Tegas..... | 82 |
| BAB V: Kesimpulan..... | 93 |
| Daftar Pustaka | 96 |
| Riwayat Hidup..... | 103 |

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tesis ini mengkaji hermeneutik Kiai Sa'id bin Kiai Armia, dia adalah pengasuh pondok pesantren Attauhidiyah, Talang Tegal. Dia menulis buku *Ta'lim "al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din"* sekitar tahun 1941. Kitab ini adalah kitab "*aqidah*".¹ Meskipun kitab ini adalah *aqidah* (teologis) namun demikian melahirkan problem hermeneutik yang bisa dilihat dari banyaknya ayat yang di tafsirkan untuk menyusun pemikiran teologinya. Dia seorang ahli tauhid pada masa penjajahan Jepang, sehingga tafsir-tafsirannya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat itu, maka penulis ingin melihat bagaimana *Affective History*² di dalam penafsiran Kiai Sa'id itu. Untuk itulah penelitian ini penting untuk dimunculkan.

Dari eksplorasi penulis mendapati ada tujuh ayat yang di tafsirkan Kiai Sa'id, ayat pertama adalah surah al-Sajdah (32):19-20, kedua surah Taha (20):14, ketiga al-Jinn (72):3, keempat al-A'raf (7):28, al-Baqarah kelima (1):159, keenam an-Nahl (16):125, dan ketujuh az-Zumar (39):62, semua ayat di atas tidak utuh hanya penggalan ayat. Seperti ketika memahami surah al-Sajdah (32):19-20,³

¹ Sa'id bin Armia, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, (Tegal: Majlis ta'lim wa al-daw'ah at-Tauhidiyah, 1421), Volume 2, 26-39.

² Lihat Hans Georg Gadamer, terj. Joel Weisheimer and Donal G Marshall, *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2006), 254.

³ Ayat tersebut berbunyi:

أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

Artinya:

"19. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan".

"20. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya".

dalam kitabnya, *“Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din”*, Kiai Sa’id bin Armia⁴ menyebut bahwa salah satu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh Tuhan adalah memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan firman-Nya dalam Alquran.⁵ Pada ayat tersebut, kata Kiai Sa’id, tertulis bahwa mereka yang beriman tentu masuk surga, dan sebaliknya akan masuk neraka.⁶ Jadi, adalah tidak mungkin, meskipun bisa saja terjadi, Tuhan akan memasukkan ke neraka mereka yang beriman dan menggiring ke Surga mereka yang kafir.⁷

Interpretasi di atas muncul dalam situasi ketika Kiai Sa’id sedang memetakan tiga klasifikasi “keberadaan” (*being*), yakni “ada” yang mandiri (*wajib dzati mutlaq*), “ada” mandiri yang bergantung (*wajib dzati muqayyad*), dan “ada” yang tidak mandiri atau bergantung sama sekali (*wajib ‘aridli*).⁸ Spesifik ke bentuk “keberadaan” yang terakhir, Kiai Sa’id menjelaskan bahwa Tuhan berkuasa atas apa pun, termasuk untuk memasukkan orang beriman ke neraka, tapi itu adalah yang kemungkinan besar tidak terjadi.⁹ Walhasil, ini berdampak pada tekstur “ada” yang ketiga, yakni “ada yang tidak mandiri”. Menurut dia akan masuk ke manakah seseorang, bergantung sama sekali dengan Tuhan.¹⁰

Secara umum, surat al-Sajdah (32):19-20 sebatas membahas tentang siapakah yang akan masuk neraka dan siapakah yang masuk surga. Namun, Kiai Sa’id tidak berhenti di situ. Ia membawanya pada ruang teologi dan

⁴ Sa’id bin Armia atau lebih dikenal dengan Kiai Sa’id merupakan pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyyah, Giren, Talang Tegal, Jawa Tengah. Karya Sa’id adalah *“Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din,”* beliau lahir pada tahun 1891 M dan wafat pada tanggal 20 Rajab 1395 H atau hari selasa 29 Juli 1974 M. Wawancara Habib Lutfi bin Yahya Cirebon, 2018. Jum’at 13 April.

⁵ Sa’id bin Armia, *Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din* (Tegal: Majlis ta’lim wa al-daw’ah at-Tauhidiyyah, 1421), Volume 2, 22.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid.*, 77.

⁸ *Ibid.*, 20.

⁹ *Ibid.*, 21.

¹⁰ *Ibid.*, 23-24.

memosisikannya sebagai landasan untuk mengemukakan bahwa apa yang akan dilakukan Tuhan tidak akan bertentangan dengan yang sudah Dia firmankan dalam Alquran.¹¹ Saat Dia sudah menyebut jika tidak mungkin bagi yang tidak beriman masuk surga, maka *kemungkinan besar*¹² bahwa Tuhan tidak akan berlaku sebaliknya.¹³

Penelitian ini mencoba untuk melihat lebih jauh bagaimana cara Kiai Sa'id menafsirkan Alquran melalui interpretasinya atas syahadat dalam kitabnya "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*" dan faktor historis apa sajakah yang memengaruhi pemikirannya. Kenyataan bahwa dalam menafsirkan Alquran—seperti yang sudah disinggung di atas—Kiai Sa'id cenderung merasa tidak cukup dengan makna sederhana teks, tapi sampai membawanya ke isu lain yang jauh kaitannya,¹⁴ adalah alasan mengapa penulis tertarik membahasnya. Selain itu, daya tarik interpretasi Kiai Sa'id juga terletak pada bagaimana saat menuliskan kitabnya, ia memakai bahasa campuran antara Arab dan bahasa Jawa.¹⁵ Bagaimanapun, dilihat dari potret tersebut, tentu ada nilai-nilai lokal atau faktor historis yang ia pakai dalam memahami Alquran.¹⁶

Salah satunya adalah ketika Kiai Sa'id menjelaskan konsep mengenai "*Kutub al-Samawiyah*," kitab-kitab langit atau yang diterima para Nabi.¹⁷ Dalam bahasan tersebut dia selang seling menyebut bagaimana dari adanya norma di atas,

¹¹ *Ibid.*, 24.

¹² Penulis menyebut "kemungkinan besar" lantaran bahasa yang dipakai Kiai Sa'id adalah "*Wajib 'Aridli*" atau keberadaan yang bergantung sama sekali.

¹³ Lihat kitab Sa'id, *Ta'lim al-mubtadiin fi al-aqaid al-din. Volume 2*, 20-24. Bandingkan dengan terjemah tafsir Q.S As-Sajdah 31:19-20.

¹⁴ Lihat kitab Sa'id, *Ta'lim al-mubtadiin fi al-aqaid al-din, Volume 2*, 20-24

¹⁵ Sampai hari ini kitab "*Ta'lim al-mubtadiin fi al-aqaid al-din*" masih dikaji di beberapa pesantren di Jawa seperti di Pon Pes Attauhidiyyah, Jawa Tengah, di Pon Pes Darul Hadits al-Faqihiyah asuhan Habib Abdurrahman Malang Jawa Timur, di Majelis Habib Hidayat Pesisir Indramayu Jawa Barat. Ustad Agus, 2018. Wawancara via Whatsapp, 17 Desember. 17.09.

¹⁶ Lihat kitab Sa'id, *Ta'lim al-mubtadiin fi al-aqaid al-din*.

¹⁷ *Ibid.*, 80.

Muslim penting untuk tidak berlaku cela terhadap mereka yang meyakini kitab di luar Alquran selama masih dalam kategori “*Kutub al-Samawiyah*”.¹⁸

Pada dasarnya, “*Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*” adalah kitab “*aqidah*”.¹⁹ Hanya saja, di dalamnya ia kerap menghadirkan ayat Alquran, memahaminya, dan kemudian mengaitkannya dengan isu akidah.²⁰ Salah satu buktinya adalah soal tafsir surah Sajdah (32):19-20 di atas tadi. Selanjutnya bisa dilihat dari bagaimana tafsirnya atas “*La Ilaha Illa Allah*” identik dengan interpretasi Ibn Kasir.²¹ Ketika memahami surat Muhammad (47):38,²² Ibn Kasir berbincang cukup panjang mengenai dua kata, yakni *al-faqir* dan *gani*.²³ Di waktu bersamaan, bahwa Kiai Sa’id menawarkan pemahaman yang seirama saat menyinggung surah Ali Imran (3):18.²⁴ Hanya saja, Kiai Sa’id lebih nyaman dengan istilah “*mustagni dan muftaqir*”.²⁵ Sebagaimana Kiai Sa’id menulis, berikut:

“Fa ma’na la ilaha illa allah la mustagniya ‘an kulli ma siwahu wa muftaqira ilaihi kullu ma ‘adahu Illa allah tegese mangka utawi artine la

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 26-39.

²⁰ *Ibid.*, 20-23.

²¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Al Mamlakah ‘Arobiyah Asa’udiyah Ar-Riyad: Dar Toyibah Li-Nasyr wa Tauzi’, 1997), Jilid 7, 324.

²² Ayat tersebut berbunyi:

هَآأَنْتُمْ هُوَآءَ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِمَّنْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

Artinya:

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini”.

²³ *Ibid.*, 324.

²⁴ Ayat tersebut berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Bandingkan dengan kitab *Ta’lim al-mubtadiin fi al-aqaid al-din*. Volume 2. Hlm 79.

²⁵ Lihat kitab Sa’id, *Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*.

ilaha illa allah iku ora anane zat kang wajib sugih adoh saking saben-saben barang kang sa liyane dzat".²⁶

Dari penjelasan barusan, maka tidaklah terlalu berlebihan jika penulis menyebut kitab karangan Kiai Sa'id sebagai tafsir. Pertama karena dia banyak mengutip tafsir,²⁷ dan kedua sebab ada beberapa kemiripan penjelasannya dengan interpretasi Ibn Kasir dalam tafsirnya.²⁸ Logikanya, ketika penjelasan dalam kitab Kiai Sa'id identik dengan apa yang ada pada kitab tafsir murni,²⁹ maka tentu kitab Kiai Sa'id sendiri adalah tafsir, persis seperti sudah ditegaskan Gorke dan Johanna Pink bahwa apa yang orang boleh menyebutnya tafsir bukan saja suatu karya lengkap interpretasi dari surah al-Fatihah sampai al-Nas: kutipan-kutipan Alquran dalam khotbah saja, sah disituasikan sebagai tafsir.³⁰

Tentang pola seperti ini, Amer Latif pernah memakainya untuk melihat corak hermeneutika Alquran Rumi. Ia melakukannya bahwa dalam menuliskan puisi-puisi sufistiknya, Rumi terinspirasi sama sekali oleh Alquran, sehingga ia berani memosisikan beberapa kitab Rumi sebagai tafsir.³¹ Walhasil, ia mengkajinya untuk menelurkan "narasi Alquran" dan "hermeneutika sufistik".³²

Akhirnya, berdasarkan semua di atas, penulis tertarik untuk melihat bagaimana pola menafsirkan Kiai Sa'id atas tujuh ayat dalam Alquran melalui bukunya "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*". Selain itu, penelitian ini juga akan

²⁶ *Ibid.*, 79-80.

²⁷ *Ibid.*, 22/58-60.

²⁸ Lihat Kitab, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Al Mamlakah 'Arobiyah Asa'udiyah Ar-Riyad: Dar Toyibah Li-Nasyr wa Tauzi' 1997), Jilid 7, 324.

²⁹ Lihat kitab Sa'id, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, 79.

³⁰ Andreas Gorke, *Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities*", ed. Andreas Gorke dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (London: Oxford University Press, 2014), 363. Bandingkan dengan Badruddin Az Zarkasy, *Uhum Al Qur'an*, 1/31.

³¹ Ameer Latif, *Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Interpretations of Pharaoh's Character*, (Dissertations: 2009).

³² *Ibid.*

menjelaskan bagaimana faktor historis yang memengaruhi atau memiliki relevansinya terhadap pemikiran Sa'id ketika menafsirkan ayat-ayat syahadat dan posisi Kiai Sa'id di tengah kontestasi konsep “*syahadat*”³³ yang terjadi di masa Kiai Sa'id, mengetahui bahwa dalam bukunya tersebut, seseorang bisa dengan mudah menangkap adanya beberapa faktor sejarah yang berpengaruh dan perdebatan yang Sa'id mencoba untuk menyelesaikannya.³⁴ Buku “*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*”, pada sisi lain, juga terdiri dari dua jilid: *al-Dars al-Awal* dan *al-Dars al-Tsani*,³⁵ yang itu artinya siapa pun bisa lebih mudah untuk menemukan adanya pergeseran.³⁶ Mun'im Sirry dalam menjelaskan “polemik” memunculkan satu unsur yang inheren bahwa pergeseran pemikiran: adanya “*shifting thought* (pergeseran pemikiran)” menandakan hadirnya perdebatan, kontestasi, yang melingkarinya.³⁷

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, maka penulis membuat batasan masalah, yakni:

1. Faktor historis apa sajakah yang memengaruhi tafsir Kiai Sa'id?
2. Bagaimana Kiai Sa'id menafsirkan ayat-ayat syahadat?

³³ Untuk memperkuat bahwa para penafsir memahami ayat “*syahadat*” beragam. Diantaranya Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, 43-47 bahwa kesaksian Allah atas diriNya sendiri, kesaksian malaikat, kesaksian orang-orang yang berpengetahuan. Bandingkan dengan Nasru bin Muhammad bin Ahmad Abu Laist As Samarkondi, *Tafsir Samarkondi*, Volume 1, 200-201 dan Abi Fadl Sihabuddin, *Ruh al-Ma'ani*, volume 3, 168-169 atau Muhammad Arozi Fakhruddin, *Fakhr al-Razi*, volume 4, 221, berbeda dengan Muhammad Nawawi al-Jawi, *Maroh Labid Tafsir an-Nawawi*, volume 1, 91.

³⁴ Lihat kitab Sa'id, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, Volume 2, 80-81.

³⁵ *Ibid.*, 5.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Untuk lebih jelas lihat, Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 81-83.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui faktor historis yang memengaruhi tafsir Kiai Sa'id
2. Mengetahui tafsir ayat-ayat syahadat Kiai Sa'id

Adapun mengenai kegunaan penelitian, ini nantinya akan menyediakan suatu gambaran tentang bagaimana bentuk syahadat tafsir Kiai Sa'id bin Armia yang tentu tidak bisa disamakan begitu saja dengan penafsir lain. Termasuk disitu adalah seputar posisinya di tengah-tengah perebutan wacana antar-banyak kelompok.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, kajian seputar tafsir Kiai Sa'id bin Armia belum ada yang mengulas baik skripsi, tesis, jurnal, atau disertasi. Namun ada beberapa buku, skripsi, tesis atau disertasi yang telah membahas persoalan yang memiliki singgungan dengan tema tesis ini. Singgungan tema tersebut adalah pembahasan tentang syahadat masuk dalam disertasinya Mun'im Sirry, *"Polemik kitab suci: Tafsir reformasi atas kritik Alquran terhadap Agama lain"*. Dia meneliti tentang bagaimana kata *syahadat* digunakan. Ia menggunakan istilah keselamatan "Salvation", kemudian "Interfaith" menyoroti soal latar belakang polemik keselamatan Antar-Agama, dan digunakan sebagai "indentitas" keselamatan persepektif agama Islam, yang terakhir soal kalimat: "*La Ilaha Illa Allah*"³⁸ semua itu ditunjukkan Islam sebagai satu-satunya jalan keselamatan sejati yang universal. Sebenarnya titik fokusnya, ia mencoba bagaimana menampakan polemik konsep ajaran Agama lain atas keselamatan.

³⁸ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 81-83.

Selain itu ada Mamluatul Hasanah. Jika syahadah yang dikaji Sirry adalah syahadat emblem salvation maka dalam bukunya Hasanah “*Menyingkap Tabir Dua Kalimat Syahadah: Persepektif Semantik Tindak Tutur*”³⁹ lebih menyoroti soal makna kalimat syahadat. Untuk memahaminya ia menggunakan pendekatan Alquran dengan tiga teori makna, “makna dasar: dia menyebutnya makna dalam Dunia”, “makna dalam pikiran: pendekatan psikologis”, “pendekatan referensial yang tentu ketika makna di ungkapkan pasti punya tujuan yang berimplikasi pada tindakan seseorang”.

Di ruang yang lebih teoritis, dalam artikelnya, “*Structure and the Emergence of Community*”, peneliti menemukan Angelika Neuwirth, yang di muat dalam buku “*The Blackwell Companion To The Qur’an*”.⁴⁰ Dia mencoba untuk mengulik seputar struktur mushaf dan soal bentuk teks Alquran itu sendiri, menurutnya Alquran yang dikirimkan sampai pada kita isinya sejarah keselamatan, tentang gagasan yang cukup besar, yaitu monoteisme atau tentang ayat-ayat gagasan Tuhan, alam, bentuk-bentuk yang visible, sejarah, dan lain sebagainya.

Ada lagi Umar Sulaiman al-Asyqori mengakaji lebih spesifik. Dalam bukunya “*al-Aqidah fi al-Daw’i al-Kitab wa al-Sunnah: al-Aqidah fi Allah*”,⁴¹ ia mendiskusikan lima hal, yakni mengenai sejarah keyakinan, makna kalimat tauhid, pokok Islam, dan pada bagian akhir bukunya membahas kalimat syahadat yang dalam penggunaan maknanya beragam. Salah satunya mengatakan bahwa fungsi kalimat tersebut untuk menjaga harta, darah, dan legitimasi muslim.

³⁹ Mamluatul Hasanah, *Menyingkap Tabir Dua Kalimat Syahadah: Persepektif Semantik Tindak Tutur*, (UIN-Malang Press, 2008), Cetakan 1.

⁴⁰ Angleka Neuwirth, *The Blackwell Companion To The Qur’an*, ed. Andrew Rippin, (Blackwell Publishing, 2006), 141.

⁴¹ Umar Sulaiman al-Asyqori, *al-‘Aqidah fi Dawi al-Kitab wa Sunnah: ‘Aqidah Fillah*, (Mamlakah ‘Arobiyah Su’udiyah: Dar an Nafais, 1999), cetakan 20, Jilid 1, 256-257.

Wahyu Widayanti mengulas lebih berani. Lewat skripsinya, “*Syahadatain dan Syahadat Rasul: Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Kristen*”,⁴² dia mengulas bagaimana syahadatain merupakan persaksian seorang hamba terhadap sang pencipta, sedangkan syahadat Rasul tidak datang sendirinya tetapi rumusan gereja dan melalui beberapa konsili-konsili untuk merumuskannya. Disitu, Wahyu lebih mengarah pada apa sebetulnya sejarah syahadatain dan syahadat Rasul dalam pandangan Islam dan Kristen. Kemudian sebatas bagaimana makna hakikatnya syahadat.

Selanjutnya, untuk memasukan buku Abdullah bin Abdurrahman Jabrin, “*Murnikan Syahadat Anda.*”⁴³ Dalam buku ini sebenarnya tidak terlalu menarik, soalnya dalam bukunya banyak mengutip ayat-ayat Alquran dan hadits tentang syahadat. Mengulas kembali persoalan makna dan keutamaan dua kalimat syahadat. Di situ, Abdullah fokus pada apa sebetulnya yang dimaksud dengan sejarah syahadat dalam Alquran dan Hadits.

E. Kerangka Teoretis

Salah satu gagasan Hans-Georg Gadamer di ranah seni memahami adalah sebagai *wirkungsgeschichte* (*affective history*; sejarah yang berpengaruh terhadap kondisi seseorang).⁴⁴ Teori ini dirancang secara khusus untuk mendapatkan situasi historis yang melingkupinya mengenai tradisi, kultur, dan pengalaman hidup.⁴⁵ Dengan ungkapan lain, di sini Gadamer mencoba untuk menawarkan suatu teori keterpengaruhan sejarah atas kesadaran situasi hermeneutik terhadap horizon atau

⁴² Wahyu Widayanti, *Syahadatain dan Syahadat Rasul: Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Kristen*, (Yogyakarta: Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), skripsi.

⁴³ Abdullah bin Abdurrahman Jabrin, *Murnikan Syahadat Anda*, (Perpustakaan Ashabul Muslimin, 2002), 15-35.

⁴⁴ Dr. phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), cetakan pertama, 45-46.

⁴⁵ *Ibid.*

cakrawala pemahaman.⁴⁶ Jadi, tujuan memahami menurut Gadamer, untuk menemukan makna obyektif teks.⁴⁷

Lewat teori Gadamer ini, yakni kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah,⁴⁸ sebagai ukuran pada batasan apa penulis berhasil menemukan historis, penulis akan menyingkap kondisi yang mempengaruhi interpretasi Kiai Sa'id atas "syahadat"⁴⁹ dengan tren "syahadat" serta interpretasinya yang muncul dari tokoh sezamannya. Jika kaitannya masih masuk dalam lingkaran logikanya—logika pada masa itu—maka upaya penulis boleh disebut berhasil.⁵⁰ Sebagai konsekuensinya, diskusi soal wacana "syahadat dan teologi" atau faktor historis dalam penelitian ini menjadi penting posisinya untuk dimunculkan.

Kemudian lebih pada bagaimana nanti untuk mendapatkan pemahaman seorang penafsir terhadap situasi yang melingkupinya, siapa pun penting untuk secara jeli membaca pesan teks. Seperti misalnya mengapa bahasa Jawa campuran Arab, mengapa judulnya mengarah ke istilah "aqidah", dan sebagainya. Pendeknya, bagian kedua akan banyak berkulat di ranah tradisi yang berpengaruh yang terbentuk dalam tradisi tersebut dan apa yang membentuk Sa'id memilih tradisi tertentu serta memahami sedemikian rupa.⁵¹ Melalui langkah ini, penulis akan terbantu untuk mengetahui sebenarnya, Seperti misalnya, maksud apa yang Kiai Sa'id gunakan untuk menyebut "La Ilaha Illa Allah",⁵² bagaimana pola

⁴⁶ Lihat Hans Georg Gadamer, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2006), XV/254. Bandingkan Sahiron, 46.

⁴⁷ Sahiron, 50.

⁴⁸ *Ibid.*, 45-52.

⁴⁹ Lihat Sa'id, *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, volume 2, 8.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Hans Georg Gadamer, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall *Truth and Method*, (New York: Continuum, 2006), 254. Bandingkan Sahiron, 46-47.

⁵² Sa'id, 8/78.

menafsirkan Kiai Sa'id atas ayat-ayat "*syahadat*" dalam Alquran,⁵³ di manakah posisi Kiai Sa'id atau apa yang sejatinya ingin Kiai Sa'id sampaikan melalui interpretasinya atas "*syahadat*".

Adapun dengan langkah *affective history*, penulis akan dengan senang hati untuk menangkap bagaimana subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks, yakni menafsirkan syahadat ala teolog atas ayat-ayat syahadat, selepas sebelumnya usai didiskusikan mengenai pesan atau ajaran-ajaran teks tafsir Kiai Sa'id ketika teks ditafsirkan dalam kaitannya dengan banyak gagasan "*syahadat*" yang berkembang pada masanya di Indonesia.⁵⁴ Untuk mendapatkan gambaran ini, tentu langkah kedua merupakan poin yang sangat krusial untuk diperhatikan, sehingga akhirnya guna mencapai tujuan penelitian, langkah ini harus dipakai secara berkelindan, saling membantu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggabungkan penelitian pustaka dan studi lapangan dengan metode *Library Research* dan *Interview*, yakni mengkaji berbagai macam data yang bisa diakses lewat buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, atau web site, selama isi bisa dipertanggungjawabkan dan tentu juga menganalisa hasil wawancara. Sumber utama penelitian berpulang pada sumber data yang menjadi referensi dalam tesis ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan tema utama tesis, yakni hermeneutika syahadat dengan menjadikan buku Sa'id bin Armia, "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqid al-Din*", sebagai data primer.

Data-data yang diperoleh akan dianalisa melalui data sekunder yang digunakan adalah hasil wawancara dan tafsir Alquran atau buku-buku dalam

⁵³ Sa'id, 22/59-60/66-68.

⁵⁴ Sa'id, 79.

bahasa Arab yang ditulis oleh As-Samarkondi, Sihabuddin al-Alusi, Arozi Fakhruddin, Addasuki 'Ala Umm al-Barahin, al-Akhnaf: Dirasah fil al-Fikr al-Din al-Tauhid al-Muntaqah al-'Arabiyah Qobl al-Islam, Umar Sulaiman al-Asyqori, 'Abdullah bin Muhammad Addawayish, Sya'id Khawwi, dan Muhammad Nawawi, lalu ada juga *kaidah tafsir* (M.Quraish Shihab), Ibnu Mandzur (*Kamus Lisanul Arob*), *Fi Dzilal al-Qur'an*, *Ibnu Katsir*, dan *Jalalain*.

Adapun metode penelitian untuk membuktikan posisi penting karya Kiai Sa'id adalah penggunaan bahasa Jawa campuran Arab. Bisa jadi itu merupakan salah satu trik dalam perebutan wacana seputar teologis. Untuk mendukung data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui beberapa langkah demi mendapatkan data yang akurat serta kredibel:

Pertama, penulis melihat setelah mendapatkan semua sumber primer dan skunder yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis menganalisa kitab "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*". Hal ini perlu dilakukan sebagai langkah pertama, sebab untuk memahami isu tafsir syahadat, penulis harus memahami terlebih dahulu bagaimana faktor historis dan pola Kiai Sa'id menafsirkannya.

Kedua, berdasarkan pengamatan pada langkah pertama, penulis melakukan analisis terhadap kitab Kiai Sa'id, sesuai cara pandangnya. *Ketiga*, penulis menggambarkan sekema syahadat salah satunya adalah soal surah As-Sajdah (32):19-20⁵⁵ di atas tadi. Dari setiap penjelasan syahadat tersebut penulis baca secara seksama dan melakukan analisis kata, kalimat, dan kebahasaan, dengan fokus utama adalah melakukan analisis terhadap tafsir Kiai Sa'id. Dengan

⁵⁵ Sa'id bin Armia, 22.

demikian, apa yang dicapai pada dua langkah di atas akan memudahkan analisis ketiganya pada langkah ini.

Ketiga, analisisnya yang dilakukan berjalan dua arah, yakni analisis dari sudut pandang bahasa Arab dan Jawa, selebihnya adalah melakukan perbandingan terhadap tafsir pada kata yang sama. *Keempat*, penulis melakukan kajian terhadap tulisan apapun seperti makalah, jurnal, atau kitab terkait dengan tafsir syahadat. Literatur seputar syahadat, tafsir, banyak dilakukan oleh para peneliti, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan analisa dari sisi kata, kalimat, dan kebahasaan maupun dari sisi tafsir syahadat itu sendiri. Selebihnya, penulis mengkaji pula tema tafsir syahadat dalam Alquran yang ditulis oleh para penafsir atau peneliti lain.

Kelima, penulis merangkai apa yang sudah didapatkan dari kedua cara di atas, sehingga mendapatkan gambaran utuh dari tafsir syahadat dalam kitab “*Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*”. Dengan demikian didapatkan adalah keunikan pada tafsir Kiai Sa’id bila dibandingkan dengan tafsir lain.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini meneliti bagaimana syahadat Kiai Sa’id bin Armia dalam kitab “*Ta’lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*” dengan fokus pada penafsirannya terbagi menjadi lima bagian. *Pertama*, memuat rancangan penelitian: latar belakang, kerangka teori, dan sebagainya. *Kedua*, akan menjelaskan tentang Kiai Sa’id, lingkaran pesantrennya, dan diskursus seputar teologi yang berkembang pada waktu itu. Bagian ini nantinya akan dipakai untuk melihat posisi interpretasi Kiai Sa’id atas “*syahadat*” di tengah kontestasi wacana yang ada, apa saja yang memengaruhi dan keunggulannya serta bagaimana pola Kiai Sa’id merespons.

Ketiga, membahas mengenai interpretasi Kiai Sa'id atas "syahadat" dalam kitab "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*", perdebatan yang ada tentang teologi—bedakan dengan sebatas wacana—serta siapa sajakah tokoh atau aktor yang terlibat di dalamnya. Jika bab kedua lebih spesifik ke arah Kiai Sa'id sebagai tokoh dan wacana teologi secara umum, maka bab ini lebih pada interpretasinya dan interaksinya dengan beberapa tokoh semasanya atau sebelumnya mengenai "syahadat". Mengenai rujukan, polemik, dan tren tentu juga merupakan hal-hal yang tidak akan dilupakan di sini. Dalam bab ini, penulis mencoba untuk sebisa mungkin melihat faktor historis yang memengaruhinya dengan membandingkan interpretasi Kiai Sa'id dengan beberapa hal di atas supaya mendapatkan gambaran apa adanya tentang gagasan Kiai Sa'id.

Keempat, mencoba untuk menelaah secara detail bagaimana prosedur Kiai Sa'id dalam memahami Alquran serta menuangkannya dalam bentuk kitab "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*". Penulis di sini akan melihat secara jeli bagaimana sisi historis dan relevansinya pemikiran Kiai Sa'id ketika menuliskan tafsirnya, mempertanyakan, serta mencoba menghubungkannya dengan konteks mikro dan makro kala itu. *Kelima*, kesimpulan dan saran.

BAB V

Kesimpulan

Sebagai ahli teolog, Kiai Sa'id menuangkan ide gagasannya ke dalam kitab "*Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*" dengan menggunakan bahasa (khas) daerah. Dalam penulisannya, bahasa daerah menjadi media utama penyambung yang paling efektif, melihat masyarakat setempat. Adapun yang melatarbelakangi pembahasan tersebut adalah, antara lain; *pertama*, respon terhadap kontestasi golongan-golongan yang ada, seperti; mutarjimin, tarekat, kaum santri, abangan, anti madzhab, jepang, tradisional, dan lain sebagainya. *Kedua*, hermeneutika syahadat Kiai Sa'id murni hadir sebagai pembaharuan atas kitab-kitab klasik yang lebih awal datang. Kitab yang ditulis oleh Kiai Sa'id juga memuat hasil pemikirannya melalui refleksi (*bi ra'yi*) dengan payung teologi dan sosial. Hal ini tidak menutupi kemungkinan bahwa pembahasan yang dihadirkan telah melewati proses panjang yang ada pada konteks historis saat itu. Mendapatkan semua aspek historis sebagaimana yang direpresentasikan oleh Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Pertama, mengenai polemik golongan *mutarjimin* (penerjemah),²⁷⁴ Kiai Sa'id memiliki pijakan ideologis sehingga tafsir syahadatnya memiliki corak wacana yang unik, yakni merujuk kitab salaf dan surat al-A'raf (7):28. *Kedua*, dalam merespon syari'at versus tarekat menunjukkan bahwa dia dalam argumen syahadatnya merujuk makna Alquran An-Nahl (16):125. *Ketiga*, munculnya kekeliruan pandangan kaum santri dalam bentuk hukum adat di pesantren asuhanya, dia menanggapi dengan tafsir surat Az-Zumar (39):62 sebagai

²⁷⁴ Menurut Aiko dalam kitabnya istilah mutarjimin adalah golongan penerjemah bahasa Arab yang memiliki pengetahuan mendalam tentang islam yang bekerja di kantor *Adviseur* direkrut dari golongan priyai atau seluruh kiai di Jawa sebagai kaki tangan untuk mengindoktrinasi atau memobilisasi masyarakat. Untuk lebih jelas lihat Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta: PT Grasindo dan PT Gramedia Widiasarana, 1993), 277.

penekanan terhadap teologis. *Keempat*, Pada saat peraturan Jepang “Saekeirei (penghormatan menundukan badan seperti dalam salat)” ini, gagasan Kiai Sa’id berpijak pada surat Al-A’raf (7):28. Hal ini menjadi sebab terciptanya pandang fikih yang fleksibel di tengah penjajahan. *Kelima*, pada hubungannya dengan ayat-ayat syahadat menjadi upaya untuk menyikapi fenomena golongan reformis secara moderat, dia berpijak pada surat al-Jinn (72):3, dan Taha (20):14. *Keenam*, dia menuliskan kembali dalam bahasa Jawa tafsir surat Al-Baqarah (1):159 digunakan untuk mengkritik golongan antri madzhab, yakni sebagai identitas.

Dari pemaparan singkat di atas bahwa faktor historis tafsir ayat-ayat syahadatnya Kiai Sa’id murni untuk merespon polemik saat itu. Selanjutnya adalah refleksi sosial teologis, dia memosisikan metodologi tafsirnya *bi ra’yi* (refleksi teologis). Hal itu mengakibatkan dia belum pernah menafsirkan satu ayat utuh tapi hanya sepenggal ayat dari banyak ayat. Sepenggal ayat syahadat semuanya di bawah payung teologi, fikih, dan sosial. Idealitas dalam konteks tafsir biasanya dalam menafsirkan ayat Alquran harus dilihat segi bahasa Arab Alqur’an, *munasabat* (memperhatikan konteks tekstual masing-masing pada Alquran), intelektualitas (membandingkan teks diluar Alquran, seperti Hadis Nabi dan teks lain), konteks sejarah mikro (*sabab al-nuzul*) dan makro (situasi bangsa Arab dan sekitarnya), maqasid Alquran.²⁷⁵

Proses seperti itu tidak ditampilkan oleh Kiai Sa’id tapi cukup diimajinasikan dipikiran dia. Kiai Sa’id melakukan yang namanya refeksi sosial teologis, atau merenung setiap ayat syahadat. Hasil renungannya ditulis langsung dalam bentuk konsep syahadat. Dalam hubungan dengan metodenya: membaca

²⁷⁵ Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), cetakan pertama, 84-85.

Alquran kemudian merenung, penggalan setiap ayat syahadat bisa diuraikan sesuai dengan soal pertarungan wacana. Jadi semacam imajinasi kreatif.

Ketika penafsir-penafsir harus melewati refleksi banyak tahap kaidah tafsir dan maksud ayat, Kiai Sa'id ada semacam pelompatan imajinatif, melompat langsung ke pemahaman maksud yang dibungkus dalam bingkai syahadat. Dari semua pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa: *pertama*, teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang digagasnya hingga sekarang masih digunakan dikalangan Nahdlatul Ulama (NU). *kedua*, adalah salah satu tafsir yang bernuansa teologi atau tafsir nusantara teologis. Penelitian lanjutan tentang syahadat dan tafsir teologi sebaiknya terus dilakukan.



Daftar Pustaka

- ‘Abdullah Az-Zarkasy, Badruddin Muhammad. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, Mesir: Maktabah Dar at-Turast, 1957.
- A.Teeuw, TT, *Sastra Baru Indonesia*, Ende, Flores Nusa Indah.
- Abdul Kodir, Faqihuddin. *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Abdul Qadir al-Jilani, Abi Muhammad, Syeh Muhyiddin. *Tafsir al-Jilani*, Volume 6, Beirut Libanon: Syirkah al-Tamam, 2009.
- Abdullah, Imran Teuku. *Hikayat Meukuta Alam*, Jakarta: Intermedia, 1991.
- Abdurrahman Jabrin, Abdullah. *Murnikan Syahadat Anda*, Perpustakaan Ashabul Muslimin, 2002.
- Ahmad Abu Laist As Samarkondi, Muhammad, Nasru. *Tafsir Samarkondi*, Volume 1, Beirut, Libanon: Darul Fikri, 1996.
- Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad, Abi Bakr al-Suyuti, Abdurrahman. *Tafsir Jalalain*”, Beirut Libanon: Daar al-Fikr, 1981.
- Al-Asyqori, Umar Sulaiman. *al-‘Aqidah fi Dawi al-Kitab wa Sunnah: ‘Aqidah Fillah*, Cetakan 20, Jilid 1, Mamlakah ‘Arobiyah Su’udiyah: Dar an Nafais, 1999.
- Albin, Michael. *The Islamic Book*, ed. Simon Eliot and Jonathan Rose, *A Companion to: The History of the Book*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2007).
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Merafisika Ketuhanan*, Cetakan 1, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- Ali, Syed Ameer. *Api Islam*, Djakarta: P.T. Pembangunan, 1967.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Maroh Labid Tafsir An Nawawi*, Volume 1, Darul Kitab al Islamiyah.
- Al-Kilani, Musa Zaid. *al-harakat al-Islamiyyat fi al-Urdun: Dirasat wa At-Taqyim Ikhwan al-Muslimin, Hizb al-Tahrir al-Islamy, Amman*, Darul Basyar Lin Nasyr wat Tauzi, 1990.
- Al-Maliki, Syaikh Ahmad al-Shawi. *Khasiyah al-Alamah al-Shawi ‘Ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut Libanon: Daar al-Fikr, 1993.
- Al-Qur’an Al-Karim
- Arifin, Mt. *Muhammadiyah: Potret yang Berubah*, Solo: Institut Glanggang Pemikiran filsafat social budaya dan kependidikan, 1990.

- Armia, Sa'id. *Ta'lim al-Mubtadiin fi Aqaid al-Din*, Volume 2, Tegal: Majlis Ta'lim wa al-Daw'ah al-tauhidiah, 1421.
- Ash Shiddiey, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000.
- As-Sakandari, Ibn 'Ataillah. *Kitab Kebajikan (Mutiar Al-Hikam)*, Yogyakarta: Fatiha Media, 2014.
- As-Singkili, Abdurrauf. *Tarjuman al-Mustafid*, Jakarta: Daar al-Fikr, 1990.
- Asyari, Dr. Suaidi, MA, Ph.D. *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*, Terj. Mohamad Rapik, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Asy-Syuyuti. *Itsqan fi Ulum al-Qur'an*, Arab Saudi: Markaz Dirasat Qur'aniyah.
- Attabi', Abi. *Antologi Islam Nusantara di Mata Kyai, Habib, Santri, dan Akademisi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, cetakan 1, 2015.
- Badaw, Abdurahman. *Mausu'ah al-Falsafah*, al-Muassasah al-'Arabiyyah Li al-Dirasah wa al-Nasyr, Beirut, cetakan 1, jilid 2, 1984.
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Kehadiran Agama Hindu di Indonesia dan Perannya dalam Pembangunan Bangsa*, Hak Kerukunan Th.XV, Edisi 88-89, 1994.
- Bambang Suharto, Abdul Wachid. *Dimensi Profetik Puisi A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutika dan Pragmatik Sastra*, Surakarta: Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Bashri, Obay Hasan. *Risalah Tauhid*, Karawang: Ma'had al-Tarbiyah al-Islami Mursyid al-Falah, 2006.
- Bilaj, Dr. Abdus Salam. *Tathowur Ilm Usul al-Fiqh Tajdiduh: Wa Ta'tsir Bi al-Mabahits al-Kalamiyah*, C etakan I, Berut Libanon: Daar Ibn Khazm, 2010.
- Blamey, Kathleen. Translated, *Oneself as Another Paul Ricoeur*, London: The University of Chicago Press, 1992.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjemah Imam Khoiri, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Cragg, Kenneth *The Call of the Minaret*, New York: Oxford University Press, 1956, Bab II: idem, *Sandals at The Mosque*, New York: Oxford University Press, 1959.
- David, Scott, Ed. Marc-AntoineVallee. *Hermeneutics and Phenomenology in Paul Ricoeur: Between Text and Phenomenon*, Volume 2, Switzerland: Springer Nature, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Nawasea Press.

- Fakhrudin, Muhammad Arozi. *Fakhrur Rozi*, Volume 4, Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994.
- Fathur Rozaq, Muhammad. *Hermenutika Terjemah Al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Kitab Terjemah Al-Quran Hidayah al-Rahman*, Jakarta: Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No.2, 2018.
- Fealy, Greg. penerjemah Farid Wajidi, Mulni Adelina Bachtar, *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Feillard, Andree. Tj. Lesmana, *NU Vis a Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKiS, Cetakan III, 2013.
- Ferdiansyah, Hengki. *Orientasi Fikih al-Tirmidzi*, Yogyakarta: Jurnal Tembayat Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Gorke, Andreas. *Redefining the Borders of Tafsir Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities*, dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, London: Oxford University Press, 2014.
- Hadgson, Marshall. *The Venture of Islam*, Chicago: Chicago Press, 1971.
- Hardawiryana, Robert. *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama atau Kepercayaan di Nusantara*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Hasanah, Mamluatul. *Menyingkap Tabir Dua Kalimat Syahadah: Persepektif Semantik Tindak Tutur*, Cetakan 1, UIN-Malang Press, 2008.
- Hidayat, Yayat, M.Ag. *NU dan Masa Depan Pertanian*, Indramayu: Pustaka Aura Semesta, 2012.
- Hatim, Basil. *Communication Across Cultures: Translation Theory and Contrastive Text Linguistics*, Exeter: University of Exeter Press, 1997.
- Ibn al-Arabi, Ibn Abdillah, Abu Bakar Muhammad. *Qanun at-Ta'wil*, Beirut: Mu'assah Ulum al-Qur'an, 1986.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, Jakarta: Mizan, 2016.
- Jalaluddin As-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahali. *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Beirut Libanon: Maktabah Libnan Nasyirun, 2003.
- Katsir al-Busrowi al-Dimsyik, Umar, Ismail, Imaduddin Abi al-Fida'. *Tafsir Ibn Katsir*, Volume 3, Riad: Maktabah al-Rusyd, 1999.
- Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqi, Umar, Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Dar Al Mamlakah 'Arobiyah Asa'udiyah Ar-Riyad: Toyibah Li-Nasyr wa Tauzi', 1997.

- Katsir al-Quraisy al-Dimsik, Umar, Abi Fidai Ismail. *Tafsir Qur'an al-'Adzim*, Volume 7, Riyad, al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Daar Thaibah Linasyr Wa al-Tauzi', 1999.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Gaza: Muassasah Qurtubah.
- Kholid, Dr. Ar. Idham. *K.H. M. Sanusi 'Al-Babkani: Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan, dan Perjuangan*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2011.
- Kiswati, Dr. Tsuruya. *Al- Juwaini: Peletak dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, Penerbit Erlangga, 2005.
- Kruger, Theodor Muller. *Sejarah Geredja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Kurasawa, Aiko. Penerjemah Hermawan Sulisty, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*, Jakarta: kerjasama PT Grasindo dan PT Gramedia Widiasarana, 1993.
- Latif, Ameer. *Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Interpretations of Pharaoh's Character*, Dissertations, 2009.
- M Hawary, Mahful. *Teologi Abraham: Membangun Kesatuan Iman Yahudi, Kristen, dan Islam*, cetakan I, Jakarta: Fajar Madani, 2009.
- Misbah, Misbah dan Nukhsan Abid. *Propaganda Kiai Sholih Darat dalam Upaya Mewujudkan Harmoni di Nusantara: Telaah Kitab Manhaj al-Atqiya*, dalam *Fiqrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 4, no. I, 2006.
- Manna' al-Qathathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Mansyurah al-Ash al-Hadits, 1973.
- Manshuri, KH. A. Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang di Wariskan*, Cetakan 2, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Montgomery Watt, Prof. Wiliam. Terj. Taufik Adnan Amal, *Fundamentalis Islam dan Modernitas*, Cetakan II, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Mukarm Ibn Mandzur, Muhammad, Al-Imam al-Alamah Ibn Fadl Jamal al-Din. al-Ifriqi al-Misri, *Lisan al-'Arabi*, Libanon: Daar al-Shadar Beirut. Volume 3.
- Mulyati, Dr. Hj. Sri, MA. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Muzakir, Ali. *Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu*, jurnal lektur keagamaan, Vol. 13, No. 2, 2015.
- Neuwirth, Angleka. *The Blackwell Companion To The Qur'an*, Blackwell Publishing/ Edited by Andrew Rippin, 2006.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, Edisi II, 1982.

- Nurbaiti. *Tafsir Surat al-Fatihah dalam Kitab Tarjuman al-Mustafid: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrauf al-Singkili*, Yogyakarta: Tembayat Journal of Islamic and Social Studies Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Pramono, Ed. Sidik. *Ekspedisi Anjer-Panaroekan: Laporan Jurnalistik Kompas 200 Tahun Anjer-Panaroekan, Jalan (untuk) Perubahan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Rahmat, Dr. M. Imdadun. *Islam Indonesia Paripurna: Pergulatan Islam Pribumi dan Islam Transnasional*, Cetakan I, Jakarta: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2007.
- Ricoeur, Paul. Terj. Robert Czerny, *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*, London: Routledge Classics, 2003.
- Rindjin, Ketut. *Pendidikan Pancasila, Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Sanusi, Imam Sayidi Muhammad. *Dasuki 'ala Syarh Ummu al-Barahin*, 'Arabiyah: Daar Haya al-Kitab.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian Alquran*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____ "Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat".
- Sihabuddin, Abi Fadl. *Ruhul al-Ma'ani*, Beirut Libanon: Darul Fikri, Vol. 3, 1993.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformasi Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sudiraman. *Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an*, Jurnal, Al-AdYan/Vol.X, No.01/Januari-Juni, 2015.
- Sudrajat, Ahmad Wahyu. *Maulid Qasar dalam naskah H.Tabbri*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2014.
- Syamsuddin, Dr. phil. Sahiron M.A. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cetakan pertama, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Kitab Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, Cetakan I, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indoneisa, 2012.
- Venuti, Lawrence. *Translation Changes Everything: Theory and Practice*, New York: Routledge, 2013.

Widayanti, Wahyu. *Syahadatain dan Syahadat Rasul: Studi Komparatif Iman Agama Islam dan Kristen*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Woodward, Mark R. Penj. Hairus Salim HS, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Cetakan V, Yogyakarta,; PT LkiS Printing Cemerlang, 2012.

Wowor, Corneles. *Kehadiran Agama Budha di Indonesia dan Perannya dalam Pembangunan Bangsa*, Hak Kerukunan Th. XV, 1994.

Zahro, Ahmad. *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta, LkiS, 2001.

https://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=158&hid=4940&pid=108385



Daftar Wawancara

Wawancara dengan Kiai Ahmad Sa'idi 30 Januari 2019. 20:00-21:00 WIB.

Wawancara dengan Kiai Muhammad Hasani bin Sa'idi 30 Januari 2019. 17:15-17:30 WIB..

Wawancara dengan Kiai Nawawi bin Kiai Umar 6 Februari 2019. 21:00 WIB.

Wawancara dengan Fathu Rozak 30 Januari 2019. 21:00-21:30 WIB.

Wawancara dengan Habib Ali Ridlo bin Yahya dan Habib Masoleh Cirebon. 14 Januari 2019. 17:00 WIB.

Wawancara dengan Habib Lutfi bin Yahya, Jum'at 13 April 2018 WIB.

Wawancara dengan Ust Agus via whatsapp, 17 Desember 2018. 17:00 WIB.

Wawancara dengan Ust Mudzaffar 30 Januari 2019. 14:00-17:00 WIB.



Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Abdul Hanan.

TTL : Cirebon, 27 Agustus 1989.

Pendidikan Terakhir : S1

Orang Tua;

Ayah : KH. Tamam Kamali.

Ibu : Nyai Haji Fatimah Hannan.

Alamat asal : Ds. Babakan – Ciwaringin – Cirebon.

Alamat tinggal : Blok Gondangmanis Babakan – Ciwaringin – Cirebon.

No Phone : 089502220844.

2. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 1 Babakan, tahun 1996 – 2001.
2. SMPN 1 Ciwaringin, tahun 2001 – 2004.
3. Madrasah Al Hikamus Salafiyah (MHS), tahun 2007 – 2010.
4. Institut Islam Fahmina – Cirebon, tahun 2010 – 2011.
5. UNIVERSITAS IBNU THOFAIL MAROCCO, tahun 2011 – 2012.
6. STAINU Jakarta, tahun 2012 – 2015.
7. UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, tahun 2017-2019.

3. Pendidikan Non Formal/Informal

1. Pondok pesantren Babakan Ciwaringin – Cirebon.
2. Pondok pesantren Mursyidul Falah – Karawang.
3. Pondok pesantren Al Wardayani – Sukabumi.
4. Pondok pesantren Assalafi – Sirampog Brebes.
5. Pondok pesantren Talang – Tegal.
6. Pondok pesantren Gedangsewu Pare – Kediri.
7. Kursus Bahasa Inggris DELTA EC Pare – Kediri.

4. Pengalaman Organisasi

1. Seksi Ekonomi Kepesantrenan MB2 – Ciwaringin Cirebon, tahun 2005, 2017.
2. Anggota PCINU Maroko.
3. Wakil ketua III LTN NU Kabupaten – Cirebon, tahun 2018 - 2021 .
4. Tim redaksi Majalah LaDuni – Cirebon, 2010.

5. Pengalaman Mengajar

1. Madrasah Al – Qur'an Al Hikamus Salafiyah – Babakan Cirebon, tahun 2007-2010
2. Madrasah Al Hikamus Salafiyah – Babakan Cirebon, tahun 2011.
3. Pondok Pesanten Al-Kamaliyah – Babakan Cirebon, 2007 – 2010.

6. Pengalaman Riset/Karya Ilmiah

1. Husein Muhammad Tought on Poligami, tahun 2015.
2. Menjaga Orisinalitas Bacaan Alquran : Telaah Fenomenologi Kempekan di Pesantren Babakan Ciwaringin, 2019.
3. Belajar Alquran Daring : Study Atas KAFA (Komunitas Pecinta Alquran) di Pesantren Babakan, 2018.

7. Bidang Study

1. Ilmu Tajwid.
2. Ilmu Tauhid.
3. Ilmu Nahhwu dan Shorof.
4. Ilmu Tafsir Jalalain.
5. Ilmu Mantiq.
6. Ilmu Akhlaq.
7. Hermeneutika al-Qur'an.